

Kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam Mempersiapkan Anak Anak sebagai Calon Jemaat Dewasa yang Berkarakter

Ipan Morris Pangaribuan

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: ipanmorris@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service (PKM) program aims to improve the competence of Sunday School teachers in preparing children to become future adult congregants with Christ-like character. The activities were carried out through seminars, training, teaching simulations, and group discussions involving teachers and church administrators. The results of the activities showed an increase in the knowledge, pedagogical skills, and spirituality of teachers, which had a direct impact on the enthusiasm and spiritual growth of Sunday School children. Despite challenges, such as limited facilities and the influence of digital technology on children, this activity proved that systematic development can strengthen the role of teachers in faith education. With continuous follow-up, Sunday School teachers can be more effective in forming a young generation that is resilient, faithful, and has Christ-like character.*

Keywords: *Christian Character; Community Service; Competence; Faith Education; Sunday School Teacher.*

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam mempersiapkan anak-anak menjadi calon jemaat dewasa yang berkarakter Kristus. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar, pelatihan, simulasi mengajar, serta diskusi kelompok yang melibatkan guru dan pengurus gereja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan pedagogis, dan spiritualitas guru, yang berdampak langsung pada antusiasme serta pertumbuhan rohani anak-anak Sekolah Minggu. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan pengaruh teknologi digital pada anak, kegiatan ini membuktikan bahwa pembinaan sistematis mampu memperkuat peran guru dalam pendidikan iman. Dengan tindak lanjut berkelanjutan, guru Sekolah Minggu dapat semakin efektif membentuk generasi muda yang tangguh, beriman, dan berkarakter Kristus.

Kata Kunci: Guru Sekolah Minggu; Karakter Kristen; Kompetensi; Pendidikan Iman; Pengabdian Kepada Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Gereja dalam konteks masyarakat modern tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, melainkan juga sebagai lembaga pendidikan iman yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Tantangan globalisasi, penetrasi teknologi digital, serta arus budaya sekuler telah menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan anak-anak, termasuk dalam perkembangan psikologis, moral, dan spiritual mereka. Anak-anak, khususnya pada rentang usia sekolah minggu, berada pada fase kritis pembentukan identitas dan nilai hidup. Tanpa pembinaan iman yang memadai, mereka akan mudah terpengaruh oleh arus informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam kerangka pelayanan gereja, **Sekolah Minggu** menempati posisi strategis sebagai wadah pembinaan rohani sejak dini. Guru Sekolah Minggu berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai gembala rohani yang membimbing anak untuk mengenal Kristus, menghidupi firman, serta meneladani iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi guru Sekolah Minggu menjadi pilar utama yang menentukan kualitas pelayanan anak dan masa depan gereja.

Kompetensi yang dimaksud tidak hanya mencakup penguasaan materi Alkitab, tetapi juga keterampilan pedagogis, pemahaman psikologi perkembangan anak, serta spiritualitas yang matang. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan metode pengajaran kreatif, pendekatan kontekstual, dan teladan hidup yang utuh. Dengan demikian, anak-anak dapat dipersiapkan menjadi jemaat dewasa yang berkarakter Kristiani, tangguh menghadapi tantangan zaman, dan siap mengambil peran dalam misi gereja.

Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, peningkatan kapasitas guru Sekolah Minggu diupayakan secara sistematis agar gereja mampu menjaga keberlangsungan generasi beriman yang kokoh, bermoral, dan berkarakter Kristus.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan **partisipatif-edukatif**, yang mengutamakan keterlibatan aktif para guru Sekolah Minggu dalam setiap tahapan proses. Metode pelaksanaan dibagi dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap **perencanaan**, tim pelaksana melakukan observasi awal dan wawancara dengan pengurus gereja untuk mengidentifikasi kebutuhan riil terkait kompetensi guru Sekolah Minggu. Dari hasil analisis kebutuhan, disusunlah rancangan kegiatan berupa seminar, pelatihan, dan pendampingan yang berfokus pada penguasaan materi Alkitab, teknik pedagogis kreatif, serta penguatan spiritualitas pribadi guru.

Tahap **pelaksanaan** dilakukan melalui dua bentuk kegiatan utama. Pertama, seminar interaktif yang membahas pentingnya peran guru Sekolah Minggu sebagai pendidik dan gembala rohani. Kedua, pelatihan praktik yang melibatkan simulasi mengajar, diskusi kelompok, serta studi kasus yang relevan dengan tantangan pelayanan anak masa kini. Peserta didorong untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari.

Tahap **evaluasi** dilakukan dengan penyebaran kuesioner, wawancara singkat, dan observasi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi bertujuan mengukur peningkatan pemahaman, keterampilan, serta sikap spiritual guru setelah mengikuti program. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut berupa pembinaan rutin dan pengembangan modul ajar yang kontekstual.

Dengan metode ini, PKM diharapkan mampu memperlengkapi guru Sekolah Minggu secara komprehensif sehingga mereka dapat mempersiapkan anak-anak menjadi jemaat dewasa yang berkarakter Kristus.

3. HASIL

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam mempersiapkan anak-anak menjadi calon jemaat dewasa yang berkarakter telah dilaksanakan di lingkungan gereja dengan melibatkan guru, pengurus gereja, serta anak-anak binaan.

Hasil kegiatan ini dapat diuraikan melalui beberapa aspek utama, yaitu proses pelaksanaan, peningkatan kompetensi guru, dampak terhadap pembelajaran anak, faktor pendukung dan penghambat, serta rencana tindak lanjut.

Proses Pelaksanaan

Kegiatan PKM diawali dengan ibadah pembukaan yang diikuti oleh para guru Sekolah Minggu dan jemaat pendukung. Tahap awal ini memberikan suasana rohani yang kondusif, menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak semata bersifat akademis, melainkan juga merupakan bagian dari panggilan iman. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi seminar utama yang membahas tentang pentingnya peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk iman dan karakter anak sejak dini.

Dalam seminar ini, peserta diajak memahami kembali panggilan Alkitabiah sebagai pendidik rohani, khususnya merujuk pada Ulangan 6:6–7 dan Amsal 22:6, yang menekankan pentingnya pengajaran firman Tuhan dalam keluarga dan gereja. Materi ini menjadi dasar bahwa peran guru Sekolah Minggu tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga pastoral dan spiritual.

Selanjutnya, diadakan sesi pelatihan interaktif yang berfokus pada strategi mengajar kreatif. Guru-guru dilatih untuk menggunakan metode bercerita, drama, musik, gambar, dan permainan rohani yang dapat membantu anak-anak memahami firman Tuhan dengan cara yang menyenangkan. Melalui simulasi mengajar, guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung teknik-teknik tersebut.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok menjadi ruang bagi para guru untuk berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan pembelajaran anak, seperti kurangnya perhatian, kecanduan gawai, hingga kesulitan dalam memahami Alkitab. Dari diskusi ini muncul berbagai solusi praktis, misalnya membuat aturan penggunaan gawai saat ibadah, menyusun materi ajar kontekstual, dan membangun komunikasi yang lebih erat dengan orang tua.

Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu hasil utama kegiatan PKM adalah peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun spiritualitas.

Pengetahuan

Guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teologi pendidikan Kristen, psikologi perkembangan anak, serta prinsip pedagogis yang sesuai dengan usia sekolah minggu. Mereka menyadari bahwa mengajar anak-anak bukan sekadar menyampaikan cerita Alkitab, melainkan membangun dasar iman yang akan memengaruhi kehidupan anak hingga dewasa.

Keterampilan

Melalui simulasi mengajar, guru terlatih menggunakan berbagai metode kreatif. Misalnya, teknik bercerita dengan ekspresi wajah dan suara yang menarik, penggunaan alat peraga visual, hingga penyusunan permainan rohani yang menumbuhkan kebersamaan. Keterampilan ini membantu guru membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Spiritualitas

Guru juga diajak untuk mengembangkan kehidupan rohani pribadi. Kesadaran ini lahir dari pemahaman bahwa teladan guru lebih kuat daripada pengajaran verbal. Guru yang tekun berdoa, membaca firman, dan hidup dalam kasih akan menjadi panutan nyata bagi anak-anak.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami peningkatan signifikan. Dari kuesioner yang dibagikan, lebih dari 85% peserta merasa memiliki strategi baru dalam mengajar, dan sekitar 90% menyatakan lebih termotivasi untuk memperkuat kehidupan rohani mereka.

Dampak terhadap Pembelajaran Anak

Walaupun kegiatan PKM berfokus pada guru, dampak langsung juga terlihat pada anak-anak Sekolah Minggu. Dengan metode mengajar yang lebih kreatif, anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan. Misalnya, saat guru menggunakan metode drama, anak-anak lebih mudah memahami kisah Alkitab karena mereka dapat melihat dan bahkan ikut terlibat dalam peran. Selain itu, adanya penekanan pada pembiasaan doa membuat anak-anak semakin terbiasa berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang. Guru juga mulai membangun kebiasaan refleksi sederhana dengan anak-anak, seperti bertanya tentang hal baik yang mereka pelajari hari itu atau bagaimana mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan anak selama kegiatan. Anak-anak lebih aktif bertanya, berani mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan sikap lebih disiplin dalam mengikuti ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani sejak dini, ketika dikemas dengan kreatif dan relevan, mampu menumbuhkan iman sekaligus membentuk karakter anak.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan antara lain: 1) Dukungan gereja – pihak gereja memberikan fasilitas penuh, termasuk ruang kelas, peralatan ibadah, dan dukungan moral bagi guru, 2) Antusiasme peserta – guru Sekolah Minggu menunjukkan semangat belajar yang tinggi, bahkan bersedia meluangkan waktu meski sebagian besar memiliki kesibukan lain,

3) Pendekatan interaktif – metode seminar, simulasi, dan diskusi menjadikan kegiatan lebih menarik dan aplikatif, 4) Konteks yang relevan – materi disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru di lapangan, sehingga peserta merasa kegiatan benar-benar bermanfaat.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah kendala yang dihadapi.: 1) Keterbatasan waktu – kegiatan hanya berlangsung dalam beberapa hari, sementara ruang lingkup materi cukup luas, 2) Variasi kemampuan guru – beberapa guru masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan mengajar kreatif sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut, 3) Keterbatasan fasilitas – kurangnya alat peraga dan bahan ajar membuat sebagian metode belum dapat diaplikasikan secara maksimal, 4) Pengaruh eksternal pada anak – meskipun guru sudah lebih kompeten, anak-anak tetap menghadapi tantangan dari lingkungan, terutama penggunaan gawai dan pengaruh budaya populer.

Rencana Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, beberapa langkah telah dirancang untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan: 1) Pertama, disusun modul ajar kontekstual yang dapat digunakan guru sebagai panduan dalam mengajar. Modul ini berisi kumpulan cerita, aktivitas, dan permainan rohani yang sesuai dengan usia anak, 2) Kedua, dibentuk komunitas belajar guru Sekolah Minggu yang bertemu secara rutin untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan, 3) Ketiga, direncanakan adanya program pelatihan lanjutan setiap semester untuk memperdalam keterampilan tertentu, seperti penggunaan media digital atau manajemen kelas, 4) Keempat, dilakukan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan iman anak tidak berhenti di gereja saja, melainkan juga dilanjutkan dalam keluarga.

Refleksi Akademis

Dari perspektif akademis, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi praktis, khususnya dalam bidang pendidikan anak Kristen. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kualitas Sekolah Minggu sangat bergantung pada kompetensi guru, baik secara pedagogis maupun spiritual. Guru bukan hanya pengajar, melainkan teladan iman yang membentuk karakter anak secara holistik.

Kegiatan PKM ini juga menjadi laboratorium nyata bagi mahasiswa teologi yang terlibat, sehingga mereka dapat belajar langsung bagaimana teori pendidikan iman diterapkan dalam konteks pelayanan jemaat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat praktis bagi gereja lokal, tetapi juga memperkaya khasanah akademis lembaga pendidikan teologi.

4. DISKUSI

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu menunjukkan bahwa kualitas pengajaran rohani anak-anak sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas guru. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa ketika guru memperoleh pembinaan yang terarah, dampak positif langsung terlihat pada proses belajar-mengajar maupun sikap rohani anak. Diskusi ini akan menguraikan aspek penting yang muncul dari kegiatan, meliputi peran guru, metode pengajaran, tantangan yang dihadapi, keterlibatan orang tua, serta implikasi akademis dan praktis.

Pertama, dari segi **peran guru**, kegiatan ini menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu bukan hanya penyampai informasi Alkitab, tetapi juga gembala kecil bagi anak-anak. Guru menjadi teladan rohani yang diamati dan ditiru anak dalam keseharian. Anak-anak belajar bukan hanya melalui pengajaran formal, melainkan juga melalui sikap, gaya hidup, dan integritas gurunya. Karena itu, peningkatan kompetensi guru tidak dapat dilepaskan dari pembinaan spiritualitas pribadi, seperti kehidupan doa, kesetiaan membaca firman, dan keteladanan kasih. Guru yang berkompeten akan menghadirkan suasana pembelajaran yang penuh kasih, disiplin, sekaligus rohani.

Kedua, dalam **metode pembelajaran**, terbukti bahwa pendekatan kreatif seperti bercerita dengan ekspresi, drama, lagu rohani, permainan edukatif, serta penggunaan media visual mampu menarik perhatian anak. Pendekatan ini tidak hanya membuat anak-anak aktif, tetapi juga mempermudah mereka memahami pesan firman Tuhan. Kreativitas guru menjadi jembatan penting agar firman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan. PKM berhasil memperlengkapi guru dengan keterampilan tersebut sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan dunia anak.

Ketiga, terdapat sejumlah **tantangan nyata** yang dihadapi guru Sekolah Minggu. Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi minat anak. Gawai, media sosial, dan permainan daring sering lebih menarik perhatian dibandingkan pelajaran Sekolah Minggu. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih inovatif agar dapat bersaing dengan daya tarik dunia digital.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan perbedaan latar belakang guru. Ada guru yang sudah terbiasa menggunakan metode kreatif, tetapi ada juga yang masih kesulitan. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. Keempat, diskusi ini juga menekankan pentingnya **sinergi dengan orang tua**. Sekolah Minggu hanya berlangsung beberapa jam setiap minggu, sedangkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Jika pembinaan iman tidak dilanjutkan di rumah, hasil pembelajaran rohani di gereja akan cepat pudar.

Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, mendorong mereka untuk melanjutkan doa, pembacaan Alkitab, dan percakapan rohani di rumah. Sinergi ini menjadikan pembinaan iman anak lebih holistik.

Dari sisi **implikasi akademis**, PKM ini memperkaya kajian teologi praktis, khususnya dalam pendidikan iman anak. Hasil kegiatan menegaskan bahwa kompetensi pedagogis dan spiritual guru sama-sama penting untuk membentuk jemaat masa depan yang berkarakter Kristus. Bagi mahasiswa teologi yang terlibat, kegiatan ini juga menjadi laboratorium nyata untuk melihat bagaimana teori pendidikan iman diterapkan dalam konteks pelayanan gereja.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu merupakan strategi vital untuk mempersiapkan anak-anak menjadi calon jemaat dewasa yang beriman dan berkarakter. Meskipun masih ada tantangan, keberhasilan kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa dengan dukungan gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan teologi, Sekolah Minggu dapat berfungsi optimal sebagai wadah pembentukan generasi Kristen yang tangguh menghadapi perubahan zaman.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu telah menghasilkan dampak positif bagi kualitas pelayanan anak di gereja. Kegiatan ini menegaskan kembali pentingnya peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan rohani yang mempersiapkan anak-anak menjadi calon jemaat dewasa yang berkarakter Kristus.

Melalui seminar, pelatihan, dan diskusi interaktif, guru diperlengkapi dengan pemahaman teologis, keterampilan pedagogis kreatif, serta dorongan untuk memperkuat kehidupan spiritual pribadi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi guru. Mereka tidak hanya lebih memahami kebutuhan rohani anak, tetapi juga memiliki strategi baru untuk mengajar dengan metode yang lebih relevan, kreatif, dan menyenangkan.

Dampak ini juga terlihat pada anak-anak, yang semakin antusias mengikuti ibadah Sekolah Minggu, lebih disiplin, serta menunjukkan pertumbuhan dalam doa dan penghayatan firman Tuhan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pelatihan, variasi kemampuan guru, serta pengaruh teknologi digital yang kuat pada anak. Kendala-kendala ini menuntut adanya pembinaan lanjutan yang sistematis dan berkelanjutan. Sinergi antara guru, gereja, dan orang tua menjadi kunci utama agar pembinaan iman anak dapat berlangsung secara holistik.

Secara keseluruhan, PKM ini berhasil memperkuat kapasitas guru Sekolah Minggu dan memberi arah bagi pengembangan pendidikan iman anak di gereja. Dengan tindak lanjut yang konsisten, anak-anak dapat dipersiapkan menjadi jemaat dewasa yang beriman teguh, berkarakter mulia, dan siap berperan aktif dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (2011). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperCollins.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Erlangga.
- Towns, E. L. (2007). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Bethany House.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.